



Nilai Kepemimpinan dalam Hikayat Hang Tuah I dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter Abad ke-21

¹Trisna Safitri Dwiutami*, ¹Neng Sri Wahyuni Zulfia Afifah, ¹Sifa Nuramanah, ¹Maimunah, ¹Siti Furqania

¹Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.70115/semesta.v4i3.741>

Article Info	Abstract
Article History Received: August 2, 2026 Revised: August 29, 2026 Accepted: September 7, 2026 Published: September 9, 2026	<i>This study aims to 1) identify leadership values in Hikayat Hang Tuah I using Northouse's leadership theory and 2) analyze their relevance to 21st-century character education. A descriptive qualitative approach was employed. The data consisted of words or excerpts, with the primary source being Hikayat Hang Tuah I by Bot Genoot Schap. This is a library-based study supported by textual references, including books, journals, and other relevant materials. Data collection was conducted using the "read-and-note" technique. The findings reveal that the hikayat embodies leadership values such as loyalty, wisdom, courage, intelligence, the ability to engage in deliberation, adaptability, solidarity, composure in facing challenges, and a commitment to the welfare of the people. Furthermore, the study demonstrates that the leadership values found in Hikayat Hang Tuah I remain relevant for supporting 21st-century character education, as they align with the development of competencies such as critical thinking, communication, collaboration, and creativity and the cultivation of character defined by integrity and responsibility.</i>
Keywords Leadership; Hikayat; Hang Tuah; Education; Character;	
Informasi Artikel	Abstrak
Kata kunci Kepemimpinan; Hikayat; Hang Tuah; Pendidikan; Karakter;	Penelitian ini bertujuan 1) mengidentifikasi nilai kepemimpinan dalam hikayat Hang Tuah I menggunakan teori kepemimpinan Northouse dan 2) menganalisis relevansinya dengan pendidikan karakter abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kutipan, sedangkan sumber datanya berasal dari Hikayat Hang Tuah I karya Bot Genoot Schap. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang mana, penelitian ini didukung oleh referensi berupa teks baik buku, jurnal, dan jenis referensi teks lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca catat. Temuan penelitian menunjukkan hikayat tersebut memuat nilai kepemimpinan seperti kesetiaan, kebijaksanaan, keberanian, kecerdasan, kemampuan bermusyawarah, sikap adaptif, solidaritas, ketenangan dalam menghadapi persoalan, dan keberpihakan kepada rakyat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan nilai kepemimpinan Hikayat Hang Tuah I masih relevan untuk mendukung pendidikan karakter abad ke-21 karena sejalan dengan pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pembentukan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab.
Corresponding Author Trisna Safitri Dwiutami Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia Email: trinasafitri26@gmail.com	

 This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright ©2026 Trisna Safitri Dwiutami et al.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perubahan tersebut mengakibatkan bergesernya paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Oleh karena itu, pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan di era global dan digital (Angga et al., 2022).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai moral, akhlak mulia, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan yang membentuk kepribadian peserta didik (Raharjo, 2010).

Upaya penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media pembelajaran, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media edukatif yang mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai moral, sosial, budaya, dan kemanusiaan. Melalui penggambaran tokoh, alur, maupun konflik yang disajikan, karya sastra mampu memberikan teladan serta pengalaman batin kepada pembaca sehingga nilai-nilai karakter dapat dipahami dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran sastra memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan (Sukirman, 2021).

Salah satu karya sastra Melayu klasik yang kaya akan nilai – nilai kehidupan adalah *Hikayat Hang Tuah*. Hikayat ini mengisahkan perjalanan hidup Hang Tuah, seorang tokoh yang dikenal sebagai laksamana Kesultanan Melaka yang memiliki keberanian, kesetiaan, kebijaksanaan, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah kerajaan. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh Hang Tuah menunjukkan adanya nilai – nilai kepemimpinan yang tidak hanya mencerminkan budaya Melayu pada masanya, tetapi juga mengandung pesan moral yang tetap relevan hingga saat ini (Schap, 2010). Nilai kepemimpinan sangat dibutuhkan untuk diterapkan dalam Pendidikan karakter abad ke-21. Kepemimpinan memiliki banyak definisi dan pengertian dari para ahli, salah satunya Northouse dalam bukunya “*Leadership : Teori and Practice*” 2016. Kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2016). Oleh karena itu, *Hikayat Hang Tuah* menjadi salah satu karya sastra klasik yang layak dikaji sebagai sumber nilai kepemimpinan yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter abad ke-21.

Penelitian yang dilakukan oleh Erika Febi Lusianti, dkk pada tahun 2024 dengan judul “Peran Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa” bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai budaya serta karakter yang terkandung dalam *Hikayat Hang Tuah* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai – nilai moral dan etika. Penelitian ini

menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi cerita ini dalam pendidikan formal maupun informal dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan membentuk generasi yang berkarakter Tangguh serta berwawasan global tanpa meninggalkan akar tradisi (Lusianti, et al., 2024).

Selanjutnya, penelitian oleh Elmustian, dkk pada tahun 2025 yang berjudul “Kepribadian Pemimpin dalam Sastra Klasik: Analisis Hikayat Hang Tuah” bertujuan untuk menganalisis kepribadian pemimpin yang ter cermin dalam tokoh Hang Tuah pada karya sastra Melayu klasik Hikayat hang Tuah, sehingga dapat diketahui nilai – nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh Hang Tuah memiliki lima dimensi utama kepribadian kepemimpinan, yaitu kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, religiulitas, dan integritas (Elmustian et al., 2025)

Penelitian lain, oleh Alfiah pada tahun 2023 yang berjudul “Pembelajaran Analisisme Nilai Karakter dalam Teks Sastra Berpotensi Melatih Kemampuan Siswa Berpikir Tingkat Tinggi” bertujuan untuk sebagai salah satu upaya dalam berkontribusi membangun kualitas sumber daya manusia. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan Sebagian besar merekomendasikan bahwa bentuk karya sastra seperti cerpen, novel, cerita rakyat, memiliki muatan yang cukup potensi untuk pembelajaran karakter siswa (Alfiah, 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa Hikayat Hang Tuah telah dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian Lusianti, Faridah, dan Ningsih (2024) berfokus pada nilai budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam Hikayat Hang Tuah. Selanjutnya, penelitian Elmustian, Raudhoturrahmah, dan Wulandari (2025) mengkaji kepribadian pemimpin tokoh Hang Tuah berdasarkan teori kepemimpinan. Sementara itu, Alfiah (2023) menegaskan bahwa karya sastra memiliki potensi sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan dalam Hikayat Hang Tuah serta menganalisis relevansinya dengan pendidikan karakter abad ke-21 masih belum banyak dilakukan. Padahal, perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya penguatan karakter peserta didik melalui berbagai sumber pembelajaran, termasuk karya sastra klasik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam Hikayat Hang Tuah serta menganalisis relevansinya bagi pendidikan karakter abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih untuk mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam *Hikayat Hang Tuah I* serta mengkaji relevansinya dengan pendidikan karakter abad ke-21. Penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk memahami makna yang terdapat dalam data berbentuk teks dan konteks sosial-budaya yang melatarinya (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data primer penelitian adalah *Hikayat Hang Tuah I* karya Bot Genootschap, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan, sastra, dan pendidikan karakter. Data penelitian berupa kata, frasa, dialog, dan narasi yang mencerminkan nilai kepemimpinan tokoh Hang Tuah.

Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Teks dibaca secara berulang untuk menemukan bagian yang memuat nilai kepemimpinan, kemudian data yang relevan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan melalui tahapan seleksi data, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan dengan mempertimbangkan konteks cerita (Miles et al., 2020).

Selanjutnya, nilai-nilai kepemimpinan yang ditemukan dianalisis relevansinya dengan pendidikan karakter abad ke-21 melalui perbandingan dengan konsep karakter dan kompetensi yang diperlukan dalam pendidikan masa kini. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan membaca, kecukupan referensi, dan triangulasi teori untuk memperkuat kredibilitas hasil interpretasi (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek utama dalam penelitian adalah buku *Hikayat Hang Tuah I* yang ditulis oleh Bot Genoot Schap pada cetakan ketiga, yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Pusat Bahasa dibawah Kementerian Pendidikan Nasional. Terdapat 11 hikayat dalam buku tersebut. Didalamnya terdapat nilai-nilai kepemimpinan yang kemudian direlevansikan terhadap pendidikan karakter abad ke-21. Berikut akan disajikan hasil dan pembahasan beberapa nilai kepemimpinan yang ditemukan dalam bab-bab *Hikayat Hang Tuah I* karya oleh Bot Genoot Schap dan relevansinya terhadap Pendidikan karakter abad ke-21,

1. Nilai Kepemimpinan dalam Hikayat Hang Tuah I Bot Genoot Schap

Berikut akan disebutkan nilai-nilai kepemimpinan yang terdapat dalam *Hikayat Hang Tuah I* karya Bot Genoot Schap.

a. Kesetiaan Terhadap Pemimpin

Hang Tuah pernah dikisahkan dimurkai oleh Raja Melaka diakibatkan fitnah keji. Hal ini menyebabkan dirinya harus pergi ke negeri Seberang untuk mengasingkan diri sejenak. Dalam keadaan ini, ia tak langsung menyatakan untuk berkhianat pada raja, namun memilih untuk menunggu hingga amarah sang raja tenang, sehingga ia akan Kembali ke Melaka dan meminta mohon ampunan. Salah satu kutipan yang menunjukkan kesetiannya adalah Ketika ia berbicara dengan bendahara yang diperintahkan raja untuk membuangnya, setelah bendahara menyampaikan perintah raja Hang Tuah menjawab,

"Alhamdulillah, si Tuah tiada bertuan dua tiga dan si Tuah tiada mau durhaka kepada tuannya. Segeralah datuk kerjakan seperti titah yang maha mulia itu."
(Schap, 2010)

Kesetiannya yang lain kepada raja juga tercermin dalam bab terakhir hikayat Ketika ia Kembali diutus untuk pergi ke Majapahit. Ia membawa surat dari sang Raja, ia turun dari kudanya, Ranga menegurnya dan mengatakan sebaiknya laksamana Hang Tuah Naik kuda saja, namun ia berkata

"Hai Rangga adapun adat segala hulubalang Melayu itu, apabila nama" tuannya dibawa pada sebuah negeri itu, maka hendaklah sangat-sangat dihormati, dan takutkan nama tuannya itu....." (Schap, 2010)

Pada bab lain yakni Patih Gajah Mada hendak Membunuh Laksamana, Siasat Patih Gajah Mada sebenarnya bertujuan untuk merendahkan martabat Melaka di mata Majapahit. Hang Tuah menyadari hal ini. Tindakannya yang selalu berhasil mematahkan serangan penjurit tanpa menimbulkan perang terbuka menunjukkan bahwa ia mengutamakan misi diplomatik demi nama baik rajanya. Pemimpin sejati meletakkan kepentingan, kehormatan, dan keselamatan bangsa di atas keselamatan atau ego pribadinya.

b. Kebijakan

Seorang raja memanggil para sastrawan dan ahlinujum untuk meramal kehidupan putrinya kelak, ia tidak gegabah untuk masa depan putrinya.

Maka baginda pun bertitah kepada perdana menteri, suruh memanggil segala ahlunujum dan segala sasterawan. Maka sekaliannya pun datang menyembah baginda. Maka titah baginda kepada segala ahlunujum dan segala sasterawan, "Hai kamu sekalian, lihat apalah di dalam nujununu, betapakah akan untung Bahagia anakku itu." (Schap, 2010)

Setelah raja masuk ke dalam istana, maka titah baginda kepada permaisuri, "Ya adinda, akan sekarang ini apa bicara kita akan anakanda ini?" Maka sembah segala ahlunujum itu sekaliannya diceiiterakannya kepada permaisuri. (Schap : 2010, 4)(Schap, 2010)

Kebijakan juga diperlihatkan dalam diplomasi Hang Tuah ke Majapahit pada bab terakhir hikayat. Saat kerisnya dicuri, dan ternyata Batara mengakui tersebut hanyalah gurauan, Laksamana Hang Tuah mengingatkannya dengan bijaksana.

Maka sembah Laksamana, "Apatah salahnya tuanku hendak bergurau dengan hambanya, tetapi patik pohonkan ampun (knkumia, jangan geriap dua kali beigurau yang demikian ini, kalau-kalau tiada baik jadmya, karena hulubalang Melayu tiada dapat tidak beiguraukan kerisnya di hadapan majelis; jikalau sudah terhimus *kerisnya itu, jikalau tiada mati, sekadar lulm. Adalah tiada permainan peiyurit dan peilintih ini, masakan patik tewas daripada penjurit Majapahit ini.*" (Schap, 2010)

c. Mendengarkan Pendapat OrangLain dan Bermusyawah

Pada saat Ratu Lasem hendak membunuh Kebiri, sebab ia menyarankan untuk tidak mengambil Sumirah ditengah perjalanan menemui ayahnya, ratu Lasem Murka. Namun Ratu Lasem mendengarkan nasihat dari para menterinya, sehingga Kebiri lolos dari murka ratu Lasem dan tidakjadi dibunuh.

Maka sembah segala menteri yang tua-tua, "Ampun tuanku, patik sekalian hamba tua memhonkan ampun. Pada bicara patik sekalian, baik juga Kebiii ini dilepaskan Kembali ; pada patik itu pertama anaknya tuanku ambil; kedua hambanya pun tuanku bunuh. Alangkah tergerak hati nya, karena ia pergi itu pun dengan pekerjaan tuanku, tambahan pula patik itu banyak kebaktiannya

dan jasanya. Maka sukar tuan ku mencaii hamba seperti patik itu." (Schap, 2010)

Pada saat akan merencanakan penyerangan terhadap Megat Panji Alam, Hang Tuah tidak bersikap gegabah, melainkan mengutamakan musyawarah mufakat bersama Hang Jebat dan Hang Kesturi.

maka kata Laksamana, "Benarlah seperti bicara Tun Jebat itu. Pada bicara hamba pun 'demikianlah. Maka hendaklah orang yang dititahkan oleh tuannya itu, pada barang se suatu pekerjaan, hendaklah kita mupakat. Tetapi jika hamba bertemu dengan Megat Terenggano itu di jalan, bahagian hambalah menikam dia." (Schap, 2010)

d. Adaptif terhadap Budaya Lain

Saat berdialog dengan Seri Batara, utusan Melaka mampu menyesuaikan tata krama dan bahasa mereka agar selaras dengan lingkungan keraton Majapahit tanpa kehilangan identitas asli mereka. Kemampuan beradaptasi dengan budaya atau lingkungan baru (cultural intelligence) adalah syarat mutlak bagi pemimpin yang bergerak di ranah internasional atau lintas kelompok.

Ketika sampai di Inderapura Ketika masa diasingkan Hang Tuah dari Melaka, ia pandai mengambil hati rakyat Inderapura. Pertama melalui Dang Ratna, yang ia minta menjadi ibu angkatnya.

Maka kata Laksamana, "Daripada hari ini, bahwa kuambil akan ibukulah yang mak inang ini." (Schap, 2010)

e. Ketenangan dalam Menghadapi Berbagai Tekanan

Pada bab Hang Tuah diutus ke Majapahit, ketenangan sangat menonjol pada diri Tun Tuah (Hang Tuah) beserta para sahabatnya (Hang Jebat, Hang Kesturi, dkk.) saat mereka tiba di Majapahit. Ketika ada kekacauan berupa serangan orang mengamuk (penjurit) yang sengaja dilepaskan untuk menguji atau mencelakai utusan, Hang Tuah tetap tenang, tidak melarikan diri, bahkan mampu menetralisasi keadaan dengan ketangkasannya. Seorang pemimpin harus memiliki ketahanan mental (resiliensi) dan tidak panik dalam menghadapi situasi krisis agar bawahannya tetap teguh.

Pada bab lain yakni Patih Gajah Mada hendak Membunuh Laksamana, Sepanjang bab ini, Patih Gajah Mada terus-menerus mengirimkan penjurit (prajurit/pembunuh bayaran) dan mengatur siasat licik untuk menghabisi Hang Tuah. Namun, sebagai seorang pemimpin militer dan utusan negara, Laksamana Hang Tuah tidak pernah terpancing emosinya untuk membalas dengan cara yang sama atau menyerang balik secara membabi buta. Ia menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kontrol diri yang kuat, tetap tenang di bawah tekanan ekstrem, dan tidak mengambil keputusan berdasarkan amarah.

Pada bab Laksamana menyerang Megat Panji Alam Inderapura, saat arak-arakan Megat Panji Alam datang untuk menyerang, Laksamana Hang Tuah masih bisa tersenyum tenang tanpa panik.

Maka genderang arak-arakan pun berbunyilah, seperti tegar bunyinya. Maka terdengarlah bunyinya itu kepada Raja Inderapura dan Laksamana. Maka titah

Raja, Hai Laksamana, maka Megat Terengganolahyang datang itu." Maka Laksamana pun tersenyum-senyum.(Schap, 2010)

f. Dermawan dan Murah Hati

Pada bab awal hikayat, tepatnya bab raja Bintan, terdapat kisah Raja memberikan pakaian kebesaran dan hadiah kepada seorang nakhoda, yang menggambarkan kedermawanan dan murah hatinya.

Telah didengar oleh nakhoda titah baginda demikian itu, maka ia pun tahulah akan arti titah baginda itu, bahwa yang dikatakan itu anakanda bagindalah. Maka nakhoda itu pun dipersalinlah oleh baginda, Setelah sudah baginda memberi persalin akan nakhoda itu, maka nakhoda pun bermohonlah, lalu berjalan Kembali ke Palembang. (Schap, 2010)

Dalam kutipan lain juga disebutkan kedermawanan Hang Tuah pada saat di Inderapura

Maka Laksamana pun mengeluarkan emas lima tahl, diberikan kepada inangda dan kepada segala biduan itu. Maka segala biduan itu pun terlalu suka cita. Maka sekalian pun bersalin kain. Maka kata inangda, "Hendaklah tuan berada di rumah bunda ini, biar beta pohonkan biduan ini tidur di rumah bunda." (Schap, 2010)

g. Kecerdasan, Keberanian dan Solidaritas

Pada bab Hang Tuah diutus ke Majapahit, Hang Tuah dipilih untuk melakukan diplomasi kenegaraan ke Majapahit. Diutusnya Hang Tuah ke Majapahit adalah misi diplomatic Tingkat tinggi untuk meminang putri Raden Mas Ayu bagi Raja Melaka. Dalam berhadapan dengan Seri Batara (Raja Majapahit) dan Patih Gajah Mada, Hang Tuah menunjukkan kecerdasan komunikasi dengan menyusun surat dan memberikan jawaban yang santun, merendahkan diri tanpa menjatuhkan wibawa negerinya sendiri. Pemimpin utusan harus tahu cara membawa diri di lingkungan asing demi kelancaran misi negara.

Kecerdasan dan kompetensi lain juga nampak dalam bab yang sama Hal ini terlihat ketika Hang Tuah ditantang untuk menundukkan kuda liar peliharaan istana Majapahit yang tak bisa dikendarai orang lain. Dengan keahlian dan ilmu firasat yang dimilikinya, Hang Tuah berhasil menjinakkan kuda tersebut. Kemampuan nyata ini membuat pihak lawan (Majapahit) yang awalnya meremehkan menjadi hormat dan segan.

Contoh nilai kepemimpinan yang berani muncul pada bab Hang Tuah lima bersahabat menjadi pegawai raja.

Maka sahut Hang Lekir dan Hang Lekiu, "Mengapa pula begitu,man kita tempuh, sehingga mati janganlah undur" (Schap, 2010)

Maka Hang Tuah kelima bersaudara itu pun sudah memegang senjata, tiga-tiga bilah seligi pada seorang. Apabila hampir musuh itu ke hadapan Hang Tuah, maka ditetak oleh Hang Tuah, kena pahanya, Mu terduduk tiada dapat bangkit lagi. Maka ditikam oleh hang Jebat, kena seorang lagi,lalu lari ke perahunya mengambil sumpitan dan seligi Maka disumpitnya akan Hang Tuah dan Hang Jebat kelima itu. Seperti hujan yang lebat datangnya Maka segala

musuh itu pun bersorak katanya,' Bunuhlah budak-budak celaka ini, tiada sekali ia kasih akan ibu-bapanya.' (Schap, 2010)

Sikap solidaritas muncul pada bab Patih Gajah Mada hendak membunuh Laksamana, Upaya pembunuhan yang bertubi-tubi dari pihak Patih Gajah Mada justru mempererat solidaritas antara Hang Tuah dan para sahabatnya. Mereka saling melindungi dan berbagi tugas pengamanan dengan sangat rapi. Keberhasilan bertahan dari konspirasi besar menunjukkan bahwa kekuatan seorang pemimpin sangat bergantung pada kepercayaan mutlak dan kesolidan tim yang dipimpinnya.

h. Berpihak pada Rakyat

Kepedulian kepada rakyat Nampak Ketika Ratu Lasem memerintahkan Patih Karma Wijaya untuk memperbaiki negeri-negeri yang rusak akibat serangan. Banyak rakyat yang melarikan diri ke hutan dan pegunungan karena takut.

Maka pada suatu hail Ratu Lasem itu pun bertitah pada Patih Karma Wijaya, "Hai Patih Karm Wijaya, peigilah peibaiki segaTa negeri, engkau himpulkan segala rakyat yang peigi pada segenap hutan padang itu, suruh kembali ke negerinya. Bagaimana baiknya, pada Patihlah."(Schap, 2010)

Pada bab Raja Bintan, juga tergambar keadilan kepada rakyat.

Maka terdengarlah pada segala anak-anak sungai dan teluk rantau yang di hulu itu, bahwa sekarang negeii Bintan itu telah ada raja terlahi adil dengan murahnyanya dan menterinya pun terlalu bijaksana, dengan tegur spanya akan segala rakyat. .((Schap, 2010))

Pada bab Raja Muda jadi Raja Keling juga Nampak Kepemimpinan Raja Muda yang berwibawa berjaya menyatukan masyarakat di benua Keling yang asalnya hidup tanpa pemimpin yang tetap. Dengan kepemimpinannya, beliau membawa kemakmuran, kemuliaan, serta menaikkan darjat negeri tersebut di mata dunia luar, termasuk diiktiraf oleh kerajaan lain seperti Majapahit.

Dari kedelapan nilai kepemimpinan yang ditemukan muncul dalam Hikayat Hang Tuah I karya Bot Genoot Schap, jika dianalisis menggunakan teori kepemimpinan Northouse, nilai kepemimpinan tersebut tergolong kedalam beberapa kategori kepemimpinan karismatik, otentik, hamba, adaptif dan tim. (Northouse, 2016)

2. Relevansi Nilai Kepemimpinan Terhadap Pendidikan Karakter Abad ke-21

Pendidikan karakter abad ke-21 menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sikap dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, sebagaimana tercermin dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, gerakan pendidikan global juga menekankan penguasaan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), komunikasi (communication), dan kolaborasi (collaboration). Nilai-nilai kepemimpinan yang ditemukan dalam Hikayat Hang Tuah I sebagaimana telah diuraikan di atas memiliki keterkaitan yang erat dengan kedua

kerangka tersebut sehingga layak dijadikan sumber keteladanan dalam pembelajaran karakter di sekolah.

Nilai kesetiaan yang ditunjukkan Hang Tuah kepada rajanya merefleksikan sikap integritas dan tanggung jawab, yaitu kesediaan untuk tetap taat pada aturan dan amanah meskipun dalam keadaan yang tidak menguntungkan dirinya. Sikap ini relevan dengan dimensi akhlak dan tanggung jawab dalam Profil Pelajar Pancasila, sekaligus menjadi teladan penting bagi peserta didik untuk membangun loyalitas dan etos kerja yang jujur, baik dalam lingkungan sekolah, organisasi, maupun kelak dalam dunia kerja di era global yang menuntut integritas tinggi.

Nilai kebijaksanaan serta sikap mendengarkan pendapat orang lain dan bermusyawarah yang ditunjukkan para tokoh dalam hikayat mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif dalam mengambil keputusan. Kebiasaan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum bertindak, sebagaimana tampak pada musyawarah Hang Tuah bersama Hang Jebat dan Hang Kesturi, relevan dengan keterampilan bernalar kritis serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama (*collaboration*) yang menjadi bagian dari kompetensi abad ke-21. Nilai ini penting ditanamkan kepada peserta didik agar terbiasa menyelesaikan persoalan secara musyawarah mufakat, bukan dengan cara-cara yang otoriter atau individualistik.

Sikap adaptif terhadap budaya lain yang ditunjukkan Hang Tuah ketika berdiplomasi dengan Majapahit tanpa kehilangan identitas aslinya mencerminkan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) yang sangat relevan dengan dimensi berkebinekaan global dalam pendidikan karakter abad ke-21. Di tengah arus globalisasi dan masyarakat yang semakin majemuk, kemampuan menghargai perbedaan budaya sekaligus mempertahankan jati diri menjadi bekal penting bagi peserta didik agar mampu berinteraksi secara terbuka dan toleran tanpa kehilangan akar budaya bangsanya sendiri.

Ketenangan dalam menghadapi tekanan yang diperlihatkan Hang Tuah saat menghadapi ancaman maupun konspirasi menunjukkan pentingnya ketahanan mental atau resiliensi serta kemampuan mengelola emosi. Nilai ini relevan dengan aspek pembelajaran sosial-emosional (*social emotional learning*) yang menjadi salah satu fokus pendidikan karakter abad ke-21, mengingat peserta didik masa kini dihadapkan pada berbagai tekanan akademik, sosial, maupun digital yang menuntut kestabilan emosi dan kemampuan mengendalikan diri agar tidak mengambil keputusan secara impulsif.

Sikap dermawan dan murah hati yang tercermin dalam berbagai kisah hikayat menggambarkan nilai empati dan kepedulian sosial, yang sejalan dengan dimensi bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Kebiasaan berbagi dan memperhatikan kesejahteraan orang lain merupakan fondasi penting bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, sekaligus menumbuhkan semangat kebersamaan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin individualistik akibat pengaruh teknologi digital.

Nilai kecerdasan, keberanian, dan solidaritas yang ditunjukkan Hang Tuah bersama para sahabatnya merefleksikan perpaduan antara kemampuan berpikir kreatif dan kritis dengan

keterampilan bekerja sama dalam tim, yang selaras dengan keterampilan 4C serta dimensi mandiri dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila. Keberanian mengambil risiko yang diperhitungkan serta kepercayaan dan kesolidan antaranggota tim merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang penuh ketidakpastian, sekaligus melatih kemampuan mereka untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Nilai berpihak pada rakyat yang tercermin dalam kepemimpinan para tokoh hikayat menunjukkan orientasi kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan dan kesejahteraan bersama (*servant leadership*), bukan kepentingan pribadi maupun kelompok. Nilai ini relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai calon pemimpin masa depan agar memiliki kepekaan sosial dan komitmen terhadap keadilan, sehingga kelak mampu menjalankan peran kepemimpinan yang berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan sekadar pencapaian ambisi individu.

Secara keseluruhan, apabila dikaitkan dengan kategori kepemimpinan menurut Northouse (2016) yang mencakup gaya kepemimpinan karismatik, otentik, hamba, adaptif, dan tim, nilai-nilai kepemimpinan dalam Hikayat Hang Tuah I terbukti memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan pendidikan karakter abad ke-21. Hal ini menegaskan bahwa karya sastra klasik seperti Hikayat Hang Tuah tidak hanya bernilai sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat difungsikan sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual, sehingga guru dapat mengintegrasikan kutipan-kutipan hikayat ke dalam pembelajaran sastra maupun pendidikan karakter guna menumbuhkan sikap kepemimpinan yang berintegritas, adaptif, dan berorientasi pada kepentingan bersama pada diri peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan dalam Hikayat Hang Tuah I karya Bot Genoot Schap berdasarkan teori kepemimpinan Northouse serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter abad ke-21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hikayat ini memuat nilai-nilai kepemimpinan seperti kesetiaan, kebijaksanaan, keberanian, kecerdasan, kemampuan bermusyawarah, sikap adaptif, solidaritas, kemurahan hati, ketenangan dalam menghadapi persoalan, dan keberpihakan kepada rakyat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan bahwa kepemimpinan tidak hanya menekankan kemampuan memimpin, tetapi juga integritas, tanggung jawab, dan pengabdian kepada kepentingan bersama. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam Hikayat Hang Tuah I masih relevan untuk mendukung pendidikan karakter abad ke-21 karena sejalan dengan pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pembentukan karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab. Temuan ini juga menunjukkan kesesuaian dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan keseimbangan antara aspek moral, sosial, dan intelektual. Dengan demikian, Hikayat Hang Tuah I tidak hanya memiliki nilai sebagai warisan sastra Melayu klasik, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran yang efektif

dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan memperkuat pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada abad ke-21.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai secara mandiri oleh penulis. Penulis menyampaikan apresiasi kepada Dr. Abu Darim, M.Pd., M.Si. atas bimbingan, masukan, dan dukungan akademik selama proses penelitian dan penyusunan artikel. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSATAKA

- Alfiah, A. (2023). Pembelajaran analisis nilai karakter dalam teks sastra berpotensi melatih kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi. *Jurnal IKADBUDI*, 12(2), 33–43. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v13i1.76046>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elmustian, E., Raudhoturrahmah, N., & Wulandari, A. L. (2025). Kepribadian pemimpin dalam sastra klasik: Analisis Hikayat Hang Tuah. *Edu Research*, 6(4), 1271–1277. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i4.1723>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Lusianti, E. F., Faridah, F., & Ningsih, D. S. (2024). Peran cerita Hikayat Hang Tuah mewujudkan nilai budaya dan karakter bangsa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(2), 142–154. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i2.4214>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). SAGE Publications.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Santoso, S. (2016). Majas dalam novel *Semesta Mendukung karya Ayuwidya*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(2), 303–320.
- Schap, B. G. (2010). *Hikayat Hang Tuah I* (Cetakan ke-3). Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 1–10.